

ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Dian Rahmadani Listrikasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: dian.19041184074@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anam Miftakhul Huda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: anamhuda@unesa.ac.id

ABSTRAK

Universitas Negeri Surabaya merupakan salah satu universitas yang ikut berafiliasi dengan beasiswa untuk mahasiswa asing untuk dapat belajar di Indonesia, sehingga banyak mahasiswa asing dapat mengambil program studi yang sama dengan mahasiswa lainnya. Hal ini memungkinkan mahasiswa luar negeri dapat mengalami situasi *culture shock*. *Culture shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru atau berbeda dari tempat asalnya. Samovar(2015) juga berpendapat bahwa bahwa fenomena *culture shock* seperti seseorang yang kelelahan setelah beraktivitas di lingkungan baru dengan berbagai hal kegiatan yang menghabiskan waktu, pikiran dan tenaga dari yang diperkirakan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya adaptasi dengan lingkungan baru guna menciptakan efektivitas dalam komunikasi. Penelitian ini diadakan bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis proses adaptasi mahasiswa asing di UNESA serta mengidentifikasi kendala dan faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi melalui metode wawancara dalam mengumpulkan pengalaman dari mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori *culture shock* Samovar dkk (2015) dalam mengidentifikasi tahapan-tahapan mahasiswa mengalami *culture shock* dan mengidentifikasi kendala serta variasi cara yang mereka lakukan untuk menghadapi tantangan *culture shock* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi secara kualitatif.

Kata kunci: Mahasiswa Asing, Adaptasi, Komunikasi Antar Budaya, Gear Budaya.

ABSTRACT

Universitas Negeri Surabaya is affiliated with such scholarships for foreign students for studying in Indonesia, affording them the opportunity to pursue similar academic programs as their domestic counterparts. However, this situation may lead to culture shock for international students. Culture shock was first introduced by Oberg in 1960 to describe the profound and negative response of depression, frustration, and disorientation experienced by individuals living in a new or different cultural environment from their place of origin. Samovar (2015) also suggests that the phenomenon of culture shock parallels someone feeling exhausted after engaging in various activities in a new environment that consume time, mental effort, and energy beyond what was anticipated. This research endeavors to gather and analyze the adaptation process of foreign students at Universitas Negeri Surabaya, aiming to identify the challenges and factors that affect the adaptation process. The study employs interview methods to capture the experiences of foreign students at Universitas negeri Surabaya. Using Samovar et al.'s (2015) culture shock theory, the research seeks to delineate the stages of culture shock experienced by students, identifying obstacles, and exploring the various strategies they employ to address these challenges. With using a qualitative phenomenological approach, the study seeks to provide a comprehensive understanding of the cultural communication adaptation of foreign students.

Keywords: Foreign Student, Adaptation, Intercultural Communication, Culture Shock.

PENDAHULUAN

Setiap lingkungan memiliki keberagaman manusia yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara sosial, pendidikan, pengalaman, budaya dan sosial. Keberagaman ini dapat membuat manusia diharuskan untuk menyesuaikan diri agar tetap dapat berinteraksi, guna dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Karena pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupannya.

Adaptasi merupakan proses untuk memahami dan mempelajari bagaimana cara menempatkan diri di suatu lingkungan yang baru. Dalam kamus KBBI dijelaskan bahwa adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan Pelajaran. Adaptasi bukan hanya sekedar menyesuaikan diri, tetapi juga dapat menambah pengalaman dan menambah variasi cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Seperti halnya dalam temuan di jurnal Fakhriana(2018) yang mendapatkan variasi cara dalam mengatasi perbedaan kebiasaan dan perilaku masyarakat sekitar, seperti; akomodasi atau kompromi, yaitu dengan cara memahami budaya baru di sekitarnya namun tetap berpegang dengan prinsipnya sendiri; dan/atau berpartisipasi penuh, yaitu melalui cara lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa sebagian individu memiliki variasi cara dan prosesnya untuk adaptasi.

Universitas, adalah salah satu tempat yang memiliki lingkungan dengan keberagaman budaya di dalamnya. Di masa kini dimana kesadaran pendidikan semakin tinggi, banyak negara seperti Tiongkok, Amerika Serikat, Belanda, Kanada, Swiss, Jepang, dan lainnya (dilansir dari *website* resmi Kemendikbud) yang menciptakan program pertukaran pelajar dimana mereka menerima pelajar/mahasiswa dari luar negeri atau sebaliknya, diantaranya, Universitas Negeri Surabaya yang memiliki program beasiswa belajar untuk mahasiswa asing di Surabaya. Program beasiswa tersebut adalah *International Student Scholarship* atau disingkat sebagai ISS, dan Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang atau biasa disebut KNB. Melihat dari tingginya kebutuhan pendidikan dan keberagaman individu yang berkumpul di satu tempat yang sama, menjadi

penting untuk pelajar atau mahasiswa dalam mempelajari dan memahami satu sama lain serta lingkungan sekitar. Melihat dari tingginya kebutuhan pendidikan dan keberagaman individu yang berkumpul di satu tempat yang sama, menjadi penting untuk pelajar atau mahasiswa dalam mempelajari dan memahami satu sama lain serta lingkungan sekitar.

Proses adaptasi menjadi kunci penting dalam memahami budaya baru, yang seringkali yang terjadi karena adanya *culture shock* di lingkungan baru. Konsep adaptasi budaya telah dikenalkan oleh beberapa peneliti, seperti Oberg, Brein dan David, Young Yun Kim, dan Samovar dengan memiliki empat fase: *Honeymoon, Disillusionment/Culture Shock, Recovery, dan adjustment*(Samovar,2015). Fase-fase ini dapat diterapkan dalam konteks penggambaran proses tahapan adaptasi yang dialami oleh para pendatang di lingkungan barunya. Beberapa penelitian di Indonesia telah menggunakan penamaan konsep adaptasi yang sedikit berbeda namun memiliki pengertian yang sama, diantaranya adalah; *honeymoon, frustrasi, readjustment* dan resolusi. Dalam prosesnya, keberhasilan tercapainya adaptasi budaya yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan karakter individu mengalami perjalanan adaptasi yang sama. Berdasarkan hal berikut, penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya, mengidentifikasi pengalaman yang dialami, serta mengungkap yang dihadapi. Dengan mempertimbangkan jumlah mahasiswa asing yang relatif sedikit di UNESA, penelitian ini memberikan peluang untuk mendalami secara lebih mendalam proses adaptasi dan mengeksplorasi respon yang beragam terhadap lingkungan baru.

Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini mengambil fokus fenomena *culture shock* dengan menggunakan empat fase *culture shock* Samovar dengan tujuan dapat memahami lebih dalam proses adaptasi komunikasi budaya mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya. Dengan mengidentifikasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa asing di Universitas Negeri Surabaya, diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi *Culture Shock* meskipun di lingkungan yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interkultural

Teori komunikasi interkultural teretus ketika adanya perbedaan budaya yang menjadi faktor utama sekaligus tantangan dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi antarpribadi, sehingga teori ini dibuat untuk mengidentifikasi pokok masalah dan hambatan. Komunikasi interkultural diciptakan untuk mencari, mengubah praktik diskriminatif masyarakat, menumbuhkan kesadaran tentang konflik nilai dalam masyarakat multikultural dan menunjukkan refleksi antarbudaya yang kritis dan moral (Børhaug dan Harnes, 2020). Secara realita, ketika dalam proses komunikasi dihadapkan pada budaya yang berbeda, agar komunikasi dapat tetap berjalan secara efisien, Thomas dan Villiers (2000) berpendapat bahwa penulis pesan harus menyesuaikan informasinya sehingga pembaca dapat memahaminya. Namun, banyaknya keberagaman manusia dari berbagai aspek di dunia membuat sebagian besar akan merasa bingung dan canggung, bahkan ada perasaan frustrasi. Apabila seorang individu terlalu cemas dan bingung dengan situasi yang asing baginya, maka proses komunikasi akan sulit untuk diselaraskan. Kehidupan sosial dan budaya di setiap ruang lingkup tertentu pasti memiliki perbedaan, bahkan dari tingkatan satu rumah ke rumah lain ataupun dari desa satu ke desa lain. Semakin tinggi tingkatan ruang lingkungannya, maka semakin tinggi pula perasaan ketidakpastian yang dialami individu yang akhirnya berujung pada kecemasan karena ketidakpastian tersebut.

Dalam artikel yang ditulis oleh Young Yun Kim(2001) ada tiga aspek komunikasi personal untuk membantu individu dalam proses adaptasi, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. **Kognitif**, yaitu aspek pengetahuan individu dengan budaya asing yang dihadapinya. Mulai dari pengetahuan mengenai kultur, bahasa, gaya bicara, kebiasaan, norma, agama mayoritasnya dan lain sebagainya.
- b. **Afektif**, yaitu aspek dalam hal motivasi diri individu untuk terus beradaptasi, seperti apa hal yang memotivasi individu untuk terus beradaptasi dan apa yang individu sukai selama beradaptasi sehingga membuatnya nyaman. Motivasi yang kuat juga dapat mendorong seseorang untuk

lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi. Karena ketika seseorang lebih aktif dan terbuka, maka lawan bicara yang dihadapinya akan merasakan hal yang sama dan ikut lebih terbuka, sehingga pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam komunikasi akan berkembang.

- c. **Operasional**, aspek keterampilan yang menerapkan kedua aspek sebelumnya sebagai pembekalannya dalam menghadapi budaya asing di sekitarnya, yaitu bagaimana seseorang dapat mengoperasikan kedua aspek itu menjadi alat personal mereka untuk dapat berkomunikasi.

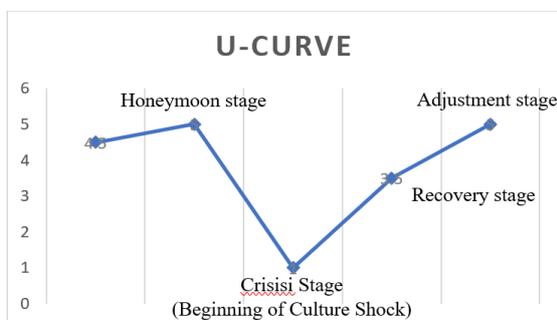
Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Karena pengetahuan tanpa adanya motivasi, maka tidak akan ada proses yang berarti; motivasi tanpa diikuti pengetahuan, akan sulit untuk menyesuaikan diri; begitu juga keterampilan, tidak ada keterampilan yang tercipta tanpa adanya pengetahuan dan motivasi di dalamnya.

Culture Shock

Menurut Dayakismi (Devinta,dkk., 2015; Intan, Tania, 2019), *culture shock* (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. *culture shock* muncul ketika sesuatu terjadi tidak sesuai yang diperkirakan atau terjadinya ketidakpastian dalam proses komunikasi. *culture shock* sering menjadi pengalaman awal individu yang dapat menimbulkan stres mental dan fisik, pada tingkatan yang berbeda di setiap individunya, ketika memasuki lingkup budaya yang berbeda dari budayanya. Perasaan frustrasi ini diakibatkan oleh banyaknya distorsi dalam proses komunikasi yang disertai kecemasan yang disebabkan kurangnya pengalaman di satu wilayah sosial-budaya tersebut. Hal ini wajar dialami oleh setiap individu saat memasuki satu wilayah baru yang belum pernah didatangi.

Pada dasarnya, hampir setiap individu mengalami fenomena *culture shock*, meskipun cara beradaptasi dan jangka waktu yang

dibutuhkan untuk terbiasa dengan hal baru dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, beberapa ahli telah meneliti dan menggambarkan fenomena ini dalam bentuk kurva U. Sewell dan Davidsen (1956), sebagai contoh, menggunakan fungsi kurva U untuk memahami proses adaptasi akademik siswa Skandinavia yang berkunjung ke Amerika Serikat. Beberapa ahli menggambarkan proses adaptasi secara umum seperti kurva U. Kurva U dipilih sebagai representasi perjalanan adaptasi secara umum yang dialami oleh individu dalam menghadapi *culture shock* yang melibatkan beberapa tahap. Dimulai dari tingkat antusiasme(*excited*) saat individu pertama kali tiba karena ekspektasinya terhadap lingkungan baru. Garis kurva tersebut secara perlahan menurun karena adanya konflik diri terhadap budaya di lingkungan baru, yang pada akhirnya memunculkan perasaan *culture shock*. Kemudian berlanjut ke fase penanganan untuk menangani *culture shock* yang dirasakannya dan kembali naik setelah mendapatkan motivasi untuk tetap tinggal seperti awal kedatangan. Akhirnya, kurva mencapai puncak adaptasi ketika individu berhasil sepenuhnya berintegrasi dengan lingkungan barunya. Jika digambarkan, maka kurva U akan tampak seperti berikut;



Gambar 1. Model Kurva U dalam Tahap Penyesuaian Diri

Kurva U menjadi hipotesis penggambaran secara umum proses adaptasi dari *culture shock* yang terdapat empat fase. Salah satunya adalah Young Yun Kim(2001) yang merangkum dari Oberg(1960, 1979) yang memperkenalkan konsep *culture shock*, dan menyusunnya menjadi empat fase gear budaya. Kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Samovar(2015). Berikut empat fase *culture shock* yang dikembangkan Samovar:

- 1) *Honeymoon Stage*,
Tahapan bentuk antisipasi hidup/bekerja dalam budaya baru yang dianggap menarik/eksotis. Fase ini juga untuk menunjukkan kegembiraan, harapan, dan bahkan perasaan euforia ketika individu mengantisipasi paparan budaya yang berbeda.
- 2) *Disillusionment/Culture Shock stage*.
Di tahapan ini, individu dihadapi kesulitan hidup sehari-hari dan berkomunikasi dalam budaya baru, sehingga individu mengalami berbagai tingkatan stres dan menurunkan rasa *excited* yang dirasakan di tahapan sebelumnya
- 3) *Recovery stage*
Tahapan dimana individu mempelajari seputar wawasan budaya lingkungan sekitarnya dan secara bertahap mulai melakukan beberapa penyesuaian sesuai kemampuan dan keterampilan dalam menghadapinya.
- 4) *Adjustment Stage*
Tahapan dimana individu memahami acuan dari budaya baru yang di lingkungannya, sehingga individu mulai dapat merasa nyaman dengan sekitarnya.

Samovar berpendapat bahwa meskipun adanya variasi cara orang dalam merespons dan jumlah waktu yang mereka perlukan untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda, sebagian besar literatur awal tentang *culture shock* mengandalkan model berbentuk kurva U untuk menggambarkan empat fase atau tahapan adaptasi yang berhubungan dengan tingkatan stres yang dialami seseorang akibat *culture shock* tersebut. Sebagai bentuk mengurangi stres, para pendatang mulai mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budaya yang diperlukan agar dapat berfungsi secara kompeten di lingkungan baru(Samovar, 2015). Nilai-nilai budaya ini dapat berupa bahasa, budaya dan kebiasaan(*behaviour*), persepsi, dan gaya komunikasi. Hal tersebut dapat mengoptimalkan individu untuk terkoneksi dengan lingkungan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan pada fenomena *culture shock* dan adaptasi komunikasi budaya yang dilakukan oleh empat informan, diantaranya; VT (Madagaskar), MT(Gambia), PC(Filipina), dan

CH(Kamboja). Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi *culture shock* yang memungkinkan eksplorasi pandangan subjektif dari setiap informan dalam situasi yang sama. Proses penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Serta mengumpulkan data dari para partisipan tambahan dan pencarian literatur *online* sebagai bentuk keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi komunikasi budaya adalah salah satu bentuk kemampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan perbedaan dengan budaya yang berada dalam satu lingkungan. Adaptasi komunikasi budaya juga memiliki fungsi membuka pintu untuk memperluas relasi, menghindari konflik akibat miskomunikasi, dan membangun rasa saling menghargai di antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dengan mengakui perbedaan budaya dan berkeinginan untuk adaptasi, komunikasi menjadi alat yang kuat untuk menjembatani kesenjangan dan memperkaya pengalaman antar individu dalam masyarakat agar semakin terhubung. Dalam penelitian ini menyoroti bagaimana adaptasi komunikasi memainkan peran penting dalam pemahaman dan interaksi antar individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda.

Pada penelitian ini analisis ini dilakukan berdasarkan pengalaman yang dibagikan keempat informan yang berasal dari berbagai negara. Keempat informan tersebut yakni Vato (VT) dari Madagaskar, Matty (MT) dari Gambia, Procopio (PC) dari Filipina, dan Chand (CH) dari Kamboja. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada konsep empat fase *culture shock* yang diusulkan oleh Samovar (2015). Hal ini untuk mengidentifikasi proses adaptasi para informan selama tinggal di lingkungan baru. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana keempat informan ini mengalami perubahan dan tantangan dalam adaptasi budaya mereka, serta bagaimana mereka berhasil mengatasi tahapan-tahapan tersebut untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di lingkungan baru.

Hasil Wawancara

Informan pertama adalah Vato(VT), seorang mahasiswa asing berasal dari Madagaskar

yang mengambil S2 teknologi pendidikan dan telah melalui 7 bulan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). VT mengungkapkan bahwa kenyamanan dengan kehangatan dan keramahan masyarakat lokal. Namun, tentu VT memiliki kesulitan selama tinggal di Indonesia seperti ketidapahamannya dengan bahasa Jawa dan cara penyajian makanan yang berbeda. Meskipun demikian, VT aktif belajar bahasa Indonesia, mempelajari kebiasaan lokal, aktif berinteraksi dengan orang-orang sekitar serta hobi travelling dan sepak bolanya membuat VT mampu terkoneksi dengan warga lokal.

Informan kedua adalah Matty(MT), seorang mahasiswa asing asal Gambia yang mengambil program S1 Ilmu Komunikasi melalui beasiswa untuk duta bahasa. Di awal kedatangannya, MT melihat persamaan budaya dan agama antara Gambia dengan Indonesia, terutama agama dimana Indonesia mayoritas beragama Islam, begitu juga dengan Gambia. MT mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa. MT yang tidak memiliki pengalaman dasar tentang bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam pemahaman materi yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan minimnya pengalaman dalam bahasa Indonesia, MT menghadapi kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang disampaikan dalam bahasa tersebut. Hal ini membuatnya merasa kurang diakui dan kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal. Meskipun demikian, MT tetap memiliki semangat belajar yang tinggi dan berpotensi untuk mengatasi kesulitan serta beradaptasi dengan lingkungan baru di masa mendatang.

Informan ketiga adalah Procopio(PC), mahasiswa S3 Ilmu Keolahragaan yang berasal dari Filipina dan telah tinggal di Surabaya dari Juli 2022 yang berawal dari pencariannya untuk melanjutkan studi S3 di luar negeri dan membawanya ke UNESA. Meskipun awalnya mengharapkan bahasa pengantar dalam bahasa Inggris, PC menemukan bahwa bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan utama PC, terutama selama kuliah daring, namun PC tetap aktif berpartisipasi dengan mengirimkan pertanyaan dalam bahasa Indonesia dan menyampaikan presentasi dalam bahasa tersebut. PC juga mempelajari bahasa Indonesia sebelum kedatangan ke Surabaya sebagai persiapan untuk kuliah daring. PC juga mencari cara untuk mengatasinya dengan bertanya kepada teman-teman dan menggunakan aplikasi terjemahan. Selain itu, PC juga mengalami

perubahan pandangan terhadap orang Muslim saat berada di Indonesia, menghargai disiplin dan keramahan mereka, meskipun PC terganggu dengan kebiasaan merokok di tempat umum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, PC menunjukkan kesadaran, motivasi, dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang di lingkungan baru.

Informan Keempat adalah Chan(CH), seorang mahasiswa S2 Pendidikan IPS asal Kamboja yang memilih Indonesia untuk memperluas pemahamannya tentang agama Buddha. Sebelum tiba di Indonesia, Chan menunjukkan minatnya untuk memahami bahasa Indonesia. Chan mengikuti kelas bahasa Indonesia secara daring melalui program BIPA bersama mahasiswa internasional lainnya. Setibanya di Surabaya, Chan terus berlatih berbahasa Indonesia dan mengenal lebih banyak tentang budaya lokal. Meskipun memiliki kemampuan berbahasa yang cukup baik, Chan kadang mengalami kesulitan memahami percakapan yang cepat serta dalam mencari makanan yang sesuai dengan keyakinannya. Untuk mengatasi ini, Chan aktif dalam memperbaiki kemampuan bahasa Indonesianya dan menerima bantuan dari pihak vihara untuk makanan sesuai dengan keyakinannya. Melalui usaha aktif dan dukungan dari komunitas agamanya, Chan berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan komitmennya, Chan berhasil menemukan kenyamanan dan memperluas pengetahuan budaya serta ilmu agamanya di Indonesia.

Pembahasan

Adaptasi komunikasi budaya adalah salah satu bentuk kemampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan perbedaan dengan budaya yang berada dalam satu lingkungan. Dalam penelitian ini menyoroti bagaimana adaptasi komunikasi memainkan peran penting dalam pemahaman dan interaksi antar individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Adaptasi komunikasi budaya membuka pintu untuk memperluas relasi, menghindari konflik akibat miskomunikasi, dan membangun rasa saling menghargai di antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dengan mengakui perbedaan budaya dan berkeinginan untuk adaptasi, komunikasi menjadi alat yang kuat untuk menjembatani kesenjangan dan memperkaya pengalaman antarindividu dalam masyarakat agar semakin terhubung.

Pada analisis sebelumnya dijelaskan bagaimana keempat informan menunjukkan proses adaptasi budaya menggunakan empat fase adaptasi budaya yang dikembangkan Samovar dkk(2015). Berdasarkan hal tersebut, terdapat perbedaan bentuk adaptasi budaya di antara mereka. Perbedaan ini tercermin dalam respons yang bervariasi terhadap aspek-aspek tertentu melalui analisis adaptasi budaya. Hal ini dapat menunjukkan keunikan masing-masing dalam menyesuaikan diri dan persepsi terhadap lingkungan budaya baru. Berikut beberapa perbedaan reaksi setiap informan melalui pengalaman yang dibagikan;

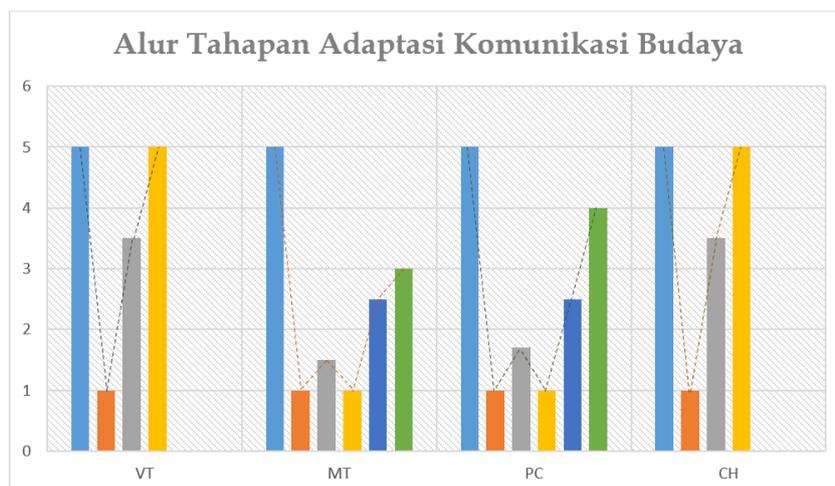
Tabel 1 Berdasarkan Empat Fase Culture Shock Samovar(2015)

| No. | Nama | Fase-fase Adaptasi Terhadap Culture Shock | | | |
|-----|------|---|--|--|---|
| | | Honeymoon | Disillusionment | Recovery | Adjustment |
| 1. | VT | Mengamati kesamaan budaya antara Madagaskar dan Indonesia, serta mengekspresikan minat untuk mengeksplor Surabaya | Memiliki perbedaan cara penyajian makan dan cita rasa, mengalami kesulitan memahami obrolan ketika orang-orang lokal menggunakan bahasa Jawa | Mengambil inisiatif untuk lebih aktif bertanya dan mengikuti kegiatan di luar kampus bersama orang-orang sekitar untuk menambah relasi teman, <i>travelling</i> di beberapa kota dan berteman dengan warga lokal | Menunjukkan kepercayaannya terhadap warga lokal yang membawanya untuk tidak merasa canggung berinteraksi dengan warga lokal |
| 2. | MT | Mempelajari bahasa Indonesia, memiliki persepsi positif | Ekspektasi yang tidak sesuai dimana yang terpikirkannya | Keputusan untuk tetap bertahan setelah mengalami kesulitan | Kendala berkomunikasi belum teratasi dengan efektif, namun mampu |

| | | | | | |
|----|----|---|--|---|---|
| | | terhadap ilmu sosial di UNESA, dan berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang menjadi relawan. | akan berada di kelas bilingual namun ternyata di kelas regular | bahasa yang menurutnya sebagai kendala terbesar merupakan salah satu langkah yang baik menuju proses adaptasi | memulihkan motivasinya untuk bertahan,Keinginan untuk belajar yang juga diakui oleh dosen pengajarnya |
| 3. | PC | Mempelajari budaya dan bahasa Indonesia, mengeksplor universitas di Surabaya, dan kagum dengan perbedaan gedung-gedung di Indonesia dibandingkan dengan kampus di Filipina. | Terhambat bahasa dalam memahami materi, kecewa dengan penggunaan bahasa Indonesia di kelas, tidak suka kebiasaan merokok sembarangan | Memotivasi kembali atas pilihannya dan mendorong untuk menyelesaikan pendidikan dengan nilai yang baik, mencari cara untuk mengatasi kendalanya yang lebih efektif | Membangun banyak kosa kata bahasa Indonesia dan mempraktekkannya dalam proses dialog wawancara, tidak canggung untuk bertanya dengan orang lain, Meskipun mengalami kekecewaan dalam beberapa aspek, namun mampu memahaminya sebagai hal di luar kendali. |
| 4. | CH | Belajar bahasa Indonesia bersama teman-teman internasional sebelum datang ke Indonesia, tertarik dengan budaya sekitar dan mendalami agama Buddha di Indonesia serta budayanya. | Memiliki perbedaan norma-norma dalam makanan antara negara asalnya dengan Indonesia, kesulitan memahami bahasa Indonesia jika orang-orang lokal berbicara dengan tempo cepat | Memperoleh dukungan tempat tinggal dan penyediaan makanan dari vihara di Surabaya, mendengarkan radio dan membaca buku untuk melatih kemampuan bahasa Indonesia, berbincang dengan orang lokal menggunakan bahasa Indonesia | Menunjukkan keberhasilan belajar bahasa Indonesia melalui konsistensinya menggunakan bahasa Indonesia selama wawancara, mengungkapkan kekaguman terhadap budaya Surabaya sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran |

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap informan memiliki tantangannya masing-masing selama proses adaptasi dan bagaimana mengatasinya sesuai pengalaman, kemampuan, pengetahuannya masing-masing. Hal yang menarik dari semua informan adalah memiliki kendala

terkait bahasa, yakni Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di UNESA. Berdasarkan analisis tabel respons setiap informan dalam menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tabel Ilustrasi Kurva U Tahapan Adaptasi Komunikasi Budaya

Bagan tersebut disesuaikan dengan model kurva U yang dikembangkan oleh Samovar dalam mengilustrasikan model adaptasi budaya yang dialami keempat informan. Perlu diketahui bahwa garis yang memisahkan fase-fase yang dilalui individu sama sekali tidak berbeda—artinya, transisi dari satu tahap ke tahap lainnya tidak sejelas yang digambarkan dalam uraian (Samovar, 2012). Dari sudut pandang secara luas, kurva U digunakan untuk menunjukkan penurunan awal dalam tahapan adaptasi budaya yang diikuti dengan *recovery stage* (masa pemulihan) dan *adjustment* (penyesuaian) terhadap budaya warga lokal.

Pada gambar pertama, VT mengalami penurunan pada fase *culture shock*, diikuti oleh kenaikan signifikan setelah mengatasi beberapa tantangan di lingkungan baru, seperti kendala bahasa dan perbedaan pola makan. VT berhasil memenuhi empat fase adaptasi budaya dengan menunjukkan sikap positif yang membantu menghilangkan rasa canggung karena perbedaan budaya. Di gambar kedua, MT dan PC mengalami fase *disillusionment* saat menyadari tantangan bahasa di lingkungan baru. MT menunjukkan semangat belajar dan motivasi untuk menyelesaikan pendidikan, namun belum menemukan strategi efektif untuk mengatasi kendala bahasa. Begitu pula dengan PC, yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan di kelas dan sempat merasa ingin berhenti. Namun, melalui ketekunan dan motivasi, PC menunjukkan kemajuan dalam pemahaman bahasa Indonesia. Informan CH juga mengalami fase *culture shock* pada awalnya, terutama terkait perbedaan budaya dalam bahasa dan makanan. Namun, CH berhasil mengatasi kendala tersebut dengan bantuan dari pihak kampus dan lingkungan sekitar. CH berhasil mencapai empat fase adaptasi budaya sesuai dengan konsep yang ada.

Dari analisis tersebut, terlihat variasi respons dan cara mengatasi tantangan yang menunjukkan diversitas dalam proses adaptasi. Meskipun keempat informan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, beberapa faktor eksternal dan internal mempengaruhi proses adaptasi mereka. Proses adaptasi tidak berhenti hingga individu meninggalkan lingkungan atau budaya tertentu, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan untuk melangkah ke tahap penyesuaian di masa mendatang.

Faktor Efektivitas Adaptasi Komunikasi Budaya

Merinci dari pernyataan-pernyataan para informan dalam penelitian ini, peneliti menyoroti ada beberapa faktor kunci yang dapat mempengaruhi efektivitas proses adaptasi komunikasi budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

i. Penguasaan Bahasa

Bahasa, sebagai medium utama dalam komunikasi, menjadi faktor krusial dalam efektivitas komunikasi antar budaya. Setiap informan mengalami tantangan bahasa yang signifikan. VT, misalnya, berpikir bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan di Indonesia, namun menemukan kendala dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa. Di sisi lain, MT menghadapi kesulitan memahami materi perkuliahan karena keterbatasan bahasa di Bahasa Indonesia yang pada akhirnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan akademik. PC dan CH menunjukkan persiapan dengan mempelajari budaya dan bahasa sebelum ke Indonesia, meski begitu PC masih merasa kesulitan dalam memahami pembicaraan dan materi di kelas karena keterbatasannya dalam pemahaman bahasa Indonesia. CH menunjukkan perkembangan signifikan dengan kemampuan bahasa Indonesianya melalui kemahirannya dalam berbicara bahasa Indonesia selama wawancara berlangsung.

ii. Aspek Komunikasi Interpersonal

Keberhasilan proses adaptasi tak terpisahkan dari kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu atau kelompok dalam budaya lokal. Dalam artikel yang ditulis oleh Young Yun Kim (2001) ada tiga aspek komunikasi interpersonal untuk membantu individu dalam proses adaptasi, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a) **Kognitif**, yaitu aspek pengetahuan individu dengan budaya asing yang dihadapinya. Mulai dari pengetahuan mengenai kultur, bahasa, gaya bicara, kebiasaan, norma, agama mayoritasnya dan lain sebagainya. Secara kognitif, PC menunjukkan pengetahuannya tentang budaya di Indonesia dengan baik dengan membaca beberapa literasi tentang budaya dan agama di Indonesia selama di Filipina. Berbeda dengan PC, VT dan MT mulai mempelajari kultur dan

kebiasaan di Indonesia setelah berada di Indonesia. Sedikit berbeda dengan CH, CH menunjukkan usahanya dalam mempelajari bahasa sebagai bentuk antisipasi sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi dan membantunya memahami budaya baru di sekitarnya.

- b) **Afektif**, yaitu aspek dalam hal motivasi diri individu untuk terus beradaptasi, seperti apa yang memotivasi individu untuk terus beradaptasi dan apa yang individu sukai selama beradaptasi sehingga membuatnya nyaman.

etiap informan memiliki motivasi yang menjadi landasan dalam proses adaptasi budaya mereka. Motivasi tersebut meliputi keinginan untuk menyelesaikan pendidikan, eksplorasi budaya lokal, dan perluasan pengetahuan agama. Memahami sejauh mana motivasi mempengaruhi adaptasi budaya pada tingkat personal memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika adaptasi budaya. Motivasi bersifat subjektif, seperti contoh VT yang awalnya ingin melanjutkan studinya tetapi kemudian menemukan kesukaan dalam melakukan perjalanan di Indonesia, dan MT yang menganggap kedatangannya ke Indonesia adalah untuk belajar, meskipun kesulitan untuk berfokus pada materi karena perlu mempelajari bahasa baru.

- c) **Operasional**, merupakan aspek keterampilan yang menerapkan kedua aspek sebelumnya sebagai pembekalannya dalam menghadapi budaya asing di sekitarnya, yaitu bagaimana seseorang dapat mengoperasikan kedua aspek itu menjadi alat personal mereka untuk dapat berkomunikasi. Dalam penerapannya, PC dan CH memiliki pembekalan yang berbeda. PC memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia dan CH memiliki kemampuan bahasa yang terus dilatih. CH berhasil berinteraksi dengan warga lokal menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, sementara PC menunjukkan kemajuan dalam bahasa meskipun masih terbatas pada kosa kata. VT aktif berinteraksi dengan tingkat

keterbukaan yang tinggi dan memiliki motivasi untuk mengenal budaya lebih dalam, sehingga berhasil dalam komunikasi dengan mahasiswa lokal dan warga setempat. MT memiliki motivasi belajar yang kuat tetapi menghadapi kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru, kemungkinan karena kurangnya pengetahuan tentang lingkungan baru dan kendala dalam pengelolaan diri.

- iii. **Dukungan dari *Host Culture***

Dukungan dari *host culture* atau warga lokal memiliki pengaruh tersendiri dalam proses adaptasi komunikasi budaya individu. Dorongan seperti nasehat dari Kaprodi yang mendorong PC untuk mampu mencari solusi dan bagaimana keramahan mahasiswa-mahasiswa lokal yang berinteraksi dengan VT dan CH, serta bagaimana dosen yang membantu menjelaskan kembali materi yang dijelaskannya di kelas sebelumnya pada MT. Masing-masing informan memiliki pandangan tersendiri terhadap reaksi warga lokal terhadap mereka, namun hal tersebut sedikit menunjukkan bahwa bantuan berupa dukungan dan mengajak individu ikut berbaur bersama memiliki pengaruh tersendiri pada individu tersebut dalam hal kepercayaan diri, perasaan dihargai dan hal-hal positif lainnya.

- iv. **Sikap Aktif dan Terbuka**

Sikap aktif dan terbuka dalam mengatasi tantangan juga menjadi faktor penting. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan adanya temuan bahwa individu yang memiliki inisiatif untuk aktif berinteraksi dan bertanya membantunya untuk menambah wawasan yang dapat berdampak baik dengan proses adaptasi komunikasi budaya. Para informan, menunjukkan sikap keterbukaan dengan tidak ragu bertanya kepada teman-teman lokal tentang apa yang tidak dipahaminya seperti VT yang menanyakan tentang bahasa Jawa, mencerminkan keinginan untuk terlibat dalam budaya setempat. Hal itu pula juga dilakukan oleh para informan lainnya ketika memiliki kendala dalam bahasa. Namun, tidak semua dapat bertanya secara langsung atas ketidaktahuannya, ada pula yang bertanya pada orang yang dipercaya dapat menjawab pertanyaan mereka, seperti yang

dilakukan MT dan PC. Hal tersebut juga selain karena alasan dapat berbicara bahasa Inggris juga untuk mengurangi kecemasan jika terjadi miskomunikasi.

v. Persepsi

Dalam konteks pengalaman dan persepsi terhadap budaya serta lingkungan di Indonesia, setiap informan menunjukkan variasi dalam interpretasi mereka. VT melihat warga lokal dengan pandangan positif, menganggap mereka ramah dan siap membantu, sementara juga menemukan kemiripan budaya dengan negaranya sendiri, Madagaskar. Sebaliknya, PC awalnya membawa pandangan negatif terhadap Muslim berdasarkan pengalaman sebelumnya di Filipina, namun perubahan terjadi setelah mengalami budaya Muslim di Indonesia. Namun, PC mengkritik dominasi penggunaan bahasa Indonesia di kelas program S3. Perspektif yang serupa diungkapkan oleh MT, yang juga menganggap penggunaan bilingual di kelas sebagai pilihan yang lebih baik dan merasa kurang diperhatikan serta kesulitan terlibat dalam percakapan kelompok. Di sisi lain, CH melihat masyarakat Indonesia sebagai individu yang ramah dan hangat, tercermin dari pengalaman positif dalam interaksi sosial di lingkungan baru, serta memandang pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia untuk integrasi dengan lingkungan sekitar. Berbagai perspektif ini mencerminkan pengalaman individu dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru, serta kesadaran akan pentingnya integrasi dalam lingkungan yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adaptasi komunikasi budaya memiliki peran yang signifikan dalam memperluas relasi dan mempermudah informan untuk terkoneksi dengan lingkungan budaya yang berbeda. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya baru dapat terhindar dari miskomunikasi, serta motivasi, penguasaan bahasa, sikap toleransi dengan warga lokal, keterbukaan dan keaktifan juga menjadi komponen penting bagi informan dalam proses adaptasi lingkungan budaya baru. Keterbukaan dan aktif dalam berinteraksi dengan budaya baru dapat memperkaya wawasan dan pengalaman informan serta memahami dari sudut

pandang yang berbeda. Penguasaan bahasa dan pengetahuan budaya lokal memainkan peran penting dalam efektivitas komunikasi di lingkungan budaya baru. Selain itu, dukungan dari warga lokal berperan dalam mempercepat proses adaptasi dan membangun rasa percaya diri individu dalam berinteraksi dengan lingkungan baru.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa asing di UNESA menunjukkan variasi dalam fase adaptasi diantara keempat informan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara dan potensi adaptasinya masing-masing. Motivasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi, dimana para informan menunjukkan bahwa motivasi menjadi pendorong utama untuk bertahan meskipun menghadapi berbagai kendala. Faktor-faktor yang diperoleh dari pengalaman informan, seperti berinteraksi aktif, dukungan sosial-budaya, kesediaan membantu dalam mengatasi kesulitan bahasa, hubungan positif antara mahasiswa lokal dan asing, serta dukungan dari pihak universitas, memiliki dampak signifikan dalam proses adaptasi individu. Faktor-faktor ini juga berkontribusi pada persepsi mahasiswa asing terhadap warga lokal, yang pada akhirnya dapat membantu mereka merasa lebih terintegrasi dalam lingkungan akademik dan sosial mereka.

SARAN

Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis berupa data-data statistik, sehingga dapat memberikan informasi lebih luas tentang berbagai aspek yang membantu adaptasi dan pengalaman para mahasiswa asing. Serta melakukan penelitian yang lebih luas perihal strategi adaptasi yang dominan digunakan oleh mahasiswa asing untuk mengatasi perbedaan dengan mahasiswa lokal bisa menjadi kontribusi berharga. Ini dapat mencakup studi tentang bagaimana mereka memperluas lingkaran sosial mereka, mengatasi kendala bahasa, atau menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul C. Dan Fauzan, Aris. 2021. Bentuk Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing Asia (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailand di Indonesia.

- Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Adaptation. United Kingdom: Sage Publications, Inc.
- Brein, Michael dan David, Kenneth H. 1971. *Intercultural Communication and The Adjustment of Sojourner*. Psychological Bulletin: Peace Corps Training Center, University of Hawaii.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Mulyana, D., Pempasa, I. dan Asyik, R. 2017. *Membongkar Budaya Komunikasi Cetakan I*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Børhaug, Frederique Brossard. dan Harnes, Helga B. 2020. *Facilitating Intercultural Education in Majority Student Groups in Higher Education*. Taylor and Francis Online. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14675986.2020.1727654>
- Noermanzah. 2019. *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Universitas Bengkulu: Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151> pada tanggal 30 Oktober 2022).
- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Oberg Kalervo. 1960. *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments*. *Practical Anthropology*: 177-182.
- Devinta, M., Hidayah, N., Hedrastomo, G. 2015. *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rechtes, Leyla H. L dan Feddes, Allard R. 2019. *Similarity attracts: The role of personality in similarity perceptions and children's attitudes towards refugees*. *British Journal of Developmental Psychology*.
- Fakhriana, Tinka. 2018. *Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)*. Universitas Telkom: *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures, Ninth Edition*.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana
- T. Thomas and C. de Villiers, "Handling diversity in group work in the information systems class," *South African Comput. J.*, vol. 26, pp. 231–236, 2000
- Griffin, Em. 2012. *A First Look Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Yurianti, M., Pranawa, S., dan Yuhastina. 2020. *Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo*. Surakarta: *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*.
- Handaja, Evangeline Keezia, Irngamsyah, Idfiana Zahra, dan Fadhillah, Ridha. 2023. *Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya dalam Proses Adaptasi di Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya: *Prosiding Seminar Nasional*.
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural*